

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap yang bernafas pasti akan merasakan kematian. Hal ini tidak dapat dipungkiri dan dihindari oleh setiap manusia. Kematian adalah rahasia yang sudah ditetapkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sehingga kematian pun tidak mengenal waktu dan tempat. Jika sudah tiba saatnya kapan pun dan dimana pun, kematian akan menghampiri setiap manusia.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman: “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Hanya kepada kami kamu dikembalikan.*” (QS. Al-‘Ankabūt: 57). Allah *Subhānahu wa Ta'āla* merahasiakan masa depan untuk menguji kita agar berperasangka baik, merencanakan dengan baik, mengusahakan yang terbaik dalam hidup yang kita jalani. Dia menjadikan hidup ini serba diliputi misteri, agar kita setiap saat selalu menyiapkan diri kapan pun akan dipanggil.¹

¹ Ade Hasman, *Kitab Akhir Hayat, Hidup Sebenarnya DiMulai Setelah Nafas Berakhir* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), p.2.

Al-Qur'ān menamai maut antara lain dengan *Al-Yaqin* (keyakinan), Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman: “*Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu al-yaqin.*” (QS. Al-Hijr: 99). Kematian adalah keyakinan, karena ia merupakan sesuatu yang pasti, tidak disertai secul keraguan pun. Jika anda bertanya kepada seseorang tentang kehadiran maut, tidak seorang pun meragukannya, setiap saat kematian terlihat, walau banyak pula orang yang lengah menyangkut kedatangannya.²

Kemudian Hadits pun berbicara tentang hal ini, Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah nasihat berharga dari Bilal bin Sa'ad sebagai berikut: “Wahai manusia yang kekal dan abadi, anda tidak diciptakan untuk kefana'an dan kesementaraan. Tetapi anda diciptakan untuk kekekalan dan keabadian. Pada hakikatnya, anda hanya mengalami perpindahan tempat dari suatu tempat ke tempat yang lain.” Yang dimaksud kekal dan abadi manusia tentu berbeda dengan abadinya Tuhan. Manusia adalah ciptaan dan mengalami mati, sedangkan Tuhan adalah Pencipta dan tidak akan pernah mati. Manusia berawal dari tiada,

² M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian, Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), p.12.

sedangkan Tuhan tidak berawal dan tidak berakhir. Kekekalan manusia di surga dan di neraka pada kehidupan akhirat nanti juga merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan.³

Berbicara tentang kematian tidak lain adalah terjadinya perpisahan antara roh dan jasad. Jasad yang terdiri dari daging, darah, dan lain sebagainya itu setelah ditinggalkan oleh roh tidak lama kemudian rusak dan hancur. Sedangkan roh merupakan unsur yang ghaib diciptakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan hanya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang mengetahui rahasianya. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit.”* (QS. Al-Isrā: 85).⁴

Roh adalah suatu unsur yang hidup sendiri atau merupakan sumber hidup manusia yang mempunyai kesadaran dan pengertian, yang mempunyai kekuatan dan perasaan. Roh ini bersifat kekal atau abadi, tidak akan rusak atau musnah. Roh ini

³ Jejen Musfah Dan M. Muhajirin, *Rindu Kematian, Cara Meraih Kematian Indah* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2004), p.107.

⁴ Umi Mahsusotin, “Studi Tentang Kematian Dan Kehidupan Sesudah Mati Dalam Pandangan Buddha Dan Islam” (Skripsi, Program Strata I, IAIN “Al-Jami’ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah,” Surabaya, 1996), p.1.

akan hidup terus walaupun jasadnya sudah mati. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* akan menghidupkan jasad manusia itu pada hari akhir atau hari kiamat.⁵

Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. Kecepatan anak panah itu jauh melebihi kecepatan melaju makhluk hidup, sehingga betapa pun kencang ia berlari, dan sekukuh apapun benteng perlindungannya, anak panah pasti menemuinya.⁶

Tidak berakhir pada kematian, begitu pula dengan kehidupan setelah mati yaitu kehidupan di alam akhirat, kehidupan yang abadi untuk setiap manusia, dimana tidak ada satu manusia pun yang mengetahui tentang kehidupan di alam akhirat, karena ini sebuah rahasia yang sudah ditetapkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Tangga pertama sesudah kematian adalah tangga “kubur” yakni tangga pertengahan antara “kematian” dan “kebangkitan”

⁵ Umi Mahsusotin, *Studi Tentang Kematian Dan Kehidupan Sesudah Mati Dalam Pandangan Buddha Dan Islam ...*, p.2.

⁶ M Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian, Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an ...*, p. 13.

badan. Bagi Shadra, tangga “kubur” berarti terbungkusnya jiwa dalam fisik atau bahkan fakultas-fakultas imajinatif, karena dalam perjalanan umum manusia, intelek tidak diaktualisasikan sepenuhnya dan karenanya, imajinasi, bahkan bagian-bagian badan akan bertahan, meskipun badan material telah tiada. Bagi mereka yang telah mengaktualisasikan intelek mereka, tangga “kubur” akan dilalui selintas atau cepat sekali. Tangga “kebangkitan” berarti penanggalan, pada bagian jiwa, semua yang fisik dengan melalui pengaturan atau memori.⁷

Berbicara tentang alam pertama setelah kematian, Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Hani’ bin Utsman, dia berkata: “Apabila Utsman *Raḍiyallāhu ‘Anhu* berdiri di hadapan sebuah kubur, dia menangis sampai membasahi jenggotnya. Maka seseorang menegurnya, “Ketika mengingat surga dan neraka, engkau tidak menangis. Kenapakah engkau menangis karena melihat kubur ini?” Utsman menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah *Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

⁷ Munir A Muin Dan Ammar Haryono, *Terjemahan The philosophy Of Mulla Shadra, Filsafat Shadra* (Bandung: Pustaka, 2000), p.346.

“Sesungguhnya kubur adalah persinggahan pertama di alam akhirat. Jika seseorang selamat dari (fitnah) kubur, maka selanjutnya akan lebih mudah. Dan jika dia tidak selamat, maka selanjutnya akan lebih sulit lagi. (HR. Ibnu Majah).⁸ Oleh sebab itu, kematian bukanlah titik akhir dari sebuah kehidupan. Namun, manusia akan melewati beberapa fase-fase kehidupan untuk menuju kehidupan yang abadi, alam kuburlah yang menjadi fase awal kehidupan manusia setelah kematian. Karenanya, kita sebagai manusia harus benar-benar mempersiapkan diri serta banyak melakukan amal shalih untuk kehidupan akhirat kelak.

Di zaman modern ini banyak sekali manusia yang lalai akan perintah Allah Ta’āla yang akhirnya lupa untuk mengingat kematian, sedangkan kematian itu tidak ada yang dapat mengetahui usia dan kapan ajal akan tiba, seharusnya pada setiap manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah Ta’āla, dan memperbanyak amal shalih, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi, yaitu kehidupan akhirat kelak.

⁸ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta Wa Al-Umur Al-Akhirah*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, *At-Tadzkirah Bekal Menghadapi Kehidupan Yang Abadi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. Ke-1, Jilid.1, p.180.

Sering-sering mengingat mati dan menyadari bahwa maut sudah hampir tiba, mengandung bermacam-macam faedah dan manfaat yang berkesan. Diantaranya berzuhud di dunia, *qāna'ah* (merasa cukup) dengan yang ada dan selalu membiasakan diri mengerjakan amalan-amalan shalih yang menjadi bekal manusia di akhirat, menjauhi segala perbuatan jahat dan meninggalkan larangan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*. Serta menyegerakan diri untuk bertaubat kepada-Nya atas segala dosa dan kesalahan yang telah terlanjur dilakukan. Sebaliknya, melupakan mati serta memanjangkan angan-angan dan harapan, akan menjerumuskan manusia dalam berbagai macam kerugian, yaitu ia akan selalu mencintai dunia, berpayah-payah dalam mengumpulkan segala bagiannya, bersenang-senang dengan syahwat dan kenikmatannya, bermegah-megah dengan perhiasannya di samping selalu menangguhkan diri untuk bertaubat dari segala dosa dan kesalahan dan malas untuk mengerjakan amalan-amalan yang shalih.⁹

⁹ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Sabilul 'Ittidar Wal-I'tibar Bimu Yamurru Bil-Insan Wa-Yanqadhi Lahu Minal-A'mar*, Terj. Muhammad Baqir, *Renungan Tentang Umur Manusia* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. Ke-10, p.81.

Dan menurut penulis judul skripsi ini sangatlah menarik untuk dijelaskan, agar kita sebagai manusia yang tak luput dari segala dosa, agar selalu mengingat akan kematian serta mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Kematian yang tak mungkin dapat kita ketahui kapan dan dimana kematian itu akan datang. Selain itu, kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup, masih ada jenjang perjalanan kehidupan setelah kematian yang harus dilalui oleh manusia. Maka dari itu, harus mempersiapkan segalanya, agar kelak nanti berbahagia di akhirat.

Imām Al-Qurṭubī ialah seorang ulama yang mampu menjelaskan konsep kematian dan kehidupan setelah mati, sebagaimana ia tulis Jawabannya terdapat di dalam kitab karangannya yang berjudul *At-Tadzkirah Fī Ahwal Al-Mauta wa Al-Umūr Al-Akhirah*, kitab ini telah diterjemahkan oleh H. Anshori Umar Sitanggal dengan judul *At-Tadzkirah Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah *Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, Imām Qurṭubī mengupas lengkap dan tuntas ketiga hal misteri itu. Ia juga mengupas soal siksa kubur, tentang roh, keluarnya

nyawa dari tubuh, juga tentang surga dan neraka, dengan segala kenikmatan dan derita di dalamnya, serta tentang dasyatnya peristiwa hari kiamat. terkhusus kepada hal “kematian” dan “kehidupan setelah mati”, karena kandungan kitab ini disampaikan dengan kalimat yang menyentuh hati dan disisipi dengan kisah-kisah yang luar biasa.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kematian menurut Imām Al-Qurṭubī?
2. Bagaimana etika terhadap orang yang meninggal menurut Imām Al-Qurṭubī?
3. Bagaimana kehidupan setelah mati menurut Imām Al-Qurṭubī?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kematian menurut Imām Al-Qurṭubī.
2. Untuk mengetahui etika terhadap orang yang meninggal menurut Imām Al-Qurṭubī.
3. Untuk mengetahui kehidupan setelah mati menurut Imām Al-Qurṭubī.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam aqidah dan filsafat islam serta tokoh-tokoh pemikiran islam, memperkaya perpustakaan mengenai kajian pemikiran aqidah dan filsafat islam.
2. Penelitian ini secara formal dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran pustaka, mengenai “Kematian Dan Kehidupan Setelah Mati Dalam Perspektif Imām Al-Qurṭubī”, penulis menemukan skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi, diantaranya:

Umi Mahsusotin, IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya 1996, Fakultas Ushuluddin. *Studi Tentang Kematian Dan Kehidupan Sesudah Mati Dalam Pandangan Buddha Dan Islam*. Fadilatul Mahmudah, IAIN Jember 2016, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora. *Konsep Kematian Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Ilmu Kedokteran Modern*. Jazilatul Mu’ati, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1999, Fakultas Ushuluddin. *Kematian Menurut Al-Qur’an*.

Selain itu penulis menemukan beberapa buku yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam skripsi ini, antara lain yaitu Jejen Musfah, *Rindu Kematian Cara Meraih Kematian Indah*. Jakarta Selatan: Pustaka, 2004. M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat Sekelumit Pandangan Filosof Agamawan Ilmuan Dan Al-*

Qur'an. Tangerang: Lentera Hati, 2013. Allamah Abbas Al-Qummi, *Menuju Akhirat*. Bogor: Cahaya, 2004. Dan lain-lain.

Sementara itu penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kajian pemikiran Imām Al-Qurṭubī tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Setiap manusia akan mengalami mati, akankah ada kehidupan setelah mati? Maka dalam skripsi ini akan dibahas lebih lanjut.

F. Kerangka Pemikiran

Secara teori ketika para filosof membahas tentang hidup dan mati mereka antara lain berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan keduanya, Agamawan pun demikian. Imām Al-Ghazālī mengemukakan bahwa hakikat kematian tidak dapat diketahui tanpa pemahaman atas hakikat hidup atau kehidupan, yaitu diri manusia, atau dalam istilah lain, ruh atau nafs; dua istilah yang digunakan menunjuk substansi manusia yang tertinggi.¹⁰

Kematian adalah akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Namun, kematian bukanlah ketiadaan,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat, Sekelumit Pandangan Filosof Agamawan Ilmuwan Dan Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), p.8.

kebinasaan, dan bukan pula akhir dari hidup manusia. Kematian hanya sebuah peristiwa terputusnya hubungan roh dengan badan, atau semacam keterpisahan dan keterhalangan diantara keduanya. Kematian adalah suatu perubahan keadaan, dan perpindahan dari alam yang satu ke alam lainnya. Oleh karena itu, manusia yang ingkar pada kehidupan akhirat akan merasa takut dan membenci kematian karena perbuatannya yang buruk di dunia. Sebaliknya orang-orang yang beriman secara benar selalu menganggap kematian sebagai langkah awal yang indah untuk memulai kehidupan yang hakiki dan abadi.¹¹

Menyinggung mengenai kematian, banyak tokoh yang berpendapat tentang hal ini, diantaranya: Murtada Muṭahharī berpendapat bahwa “Mati adalah dipindahkannya ruh dari satu alam ke alam yang lain. Malaikat datang untuk menerimanya dan membawanya. Pada saat itu ruh manusia diterima dalam keadaan utuh, sempurna. Tidak ada yang musnah atau berkurang.” Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata bahwa “Maut adalah kebangkitan dan tempat kembali (ma’ad), *pertama*, Allah menciptakan dua

¹¹ S. Royani Marhan, *Kiamat Dan Akhirat, Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati* (Jakarta: Erlangga, 2012), p.5.

tempat dan dua kebangkitan bagi anak-cucu Adam. *Kedua*, Allah membalas orang jahat dengan kejahatan yang setimpal dan membalas orang baik dengan kebaikan yang lebih besar.”¹²

Kemudian Imām Al-Ghazālī berpendapat, Kematian adalah ungkapan tentang tak berfungsinya anggota tubuh yang merupakan alat-alat ruh. Yang saya maksudkan dengan “ruh” adalah abstraksi yang melaluinya manusia menyerap pengetahuan, rasa sakit, dan lezatnya kebahagiaan. Lalu, meski daya kerjanya pada anggota-anggota badan telah hilang, pengetahuan dan pemahaman tersebut tidaklah rusak. Begitu pula kemampuannya mencerap rasa gembira, sedih dan rasa sakit, atau senang. Pada hakikatnya, manusia mengandung arti pencerap pengetahuan, rasa sakit dan rasa nikmat. Oleh karena itu, fungsi tersebut tidak akan mati, atau menghilang sebab makna kematian itu, tak lain hanya sekedar berhentinya fungsi-fungsi tersebut terhadap raga bahwa rasa kemudian kehilangan fungsinya sebagai

¹² Jejen Musfah Dan M. Muhajirin, *Rindu Kematian, Cara Meraih Kematian Yang Indah...*, p.2.

alat ruh. Seperti halnya kelumpuhan yang menyerang seluruh anggota tubuh.¹³

Dalam pandangan yang lain, Syekh Siti Jenar mengemukakan konsep kematian, sebelum beranjak ke konsep kematian Syekh Siti Jenar. Mari kita simak dialog yang dilakukan antara Syekh Siti Jenar dengan Pangeran Modang yang tercantum dalam pupuh 7: Asmarandana (54-56): Demi mendengar uraian Siti Jenar, Pangeran Modang bertanya, *“Wahai Kakanda Syekh Siti Jenar, apa yang menjadi dasar untuk menyebut dunia ini alam kematian, sedang akhirat besok dinamakan alam kehidupan? Coba terangkan kepada saya sejelas-jelasnya supaya dapat mengetahui dan memahaminya dengan benar.”* Pangeran Siti Jenar Menjawab, *“Hai Modang, dengarkanlah baik-baik apa yang saya katakan. Tanda kehidupan itu lafalnya kayun daim layamuta abadan, artinya hidup ini tidak mempan kematian, abadi untuk selama-lamanya”*. *“Ada pun sekarang disebut alam kematian, penjelasannya dalam kitab Talmisan. Nah,*

¹³ Al-Ghazali, *Remembrance Of Death And The Afterlife*, ed., Terj.Ahsin Mohamad, *Metode Menjemput Maut, Perspektik Sufistik Al-ghazali* (Bandung: Mizan, 1999), Cet. Ke-4, p.121.

dengarkanlah lafalnya: Wa'Imayit 'alamu'lkubrawajidu ngakalaba, artinya mayat dalam alam kubur menemukan awak."¹⁴

Syekh Siti Jenar menjadikan kutipan pupuh di atas sebagai dalil utama untuk menjelaskan konsep kematiannya. Dan juga sebagai dasar untuk memahami hakikat hidup dalam pandangan Syekh Siti Jenar. Beranjak ke konsep kematian Syekh Siti Jenar, Beliau mengemukakan bahwa: "Proses kematian itu bukan *akan* terjadi melainkan *sedang* terjadi. Kematian itu terjadi bukan pada fase berikutnya dari kehidupan saat ini, melainkan saat ini dan di dunia ini menurut Syekh Siti Jenar adalah fase kematian." Disamping itu pula Syekh Siti Jenar menegaskan, bahwa hidup yang sesungguhnya itu tersentuh oleh kematian. Kehidupan yang hakiki adalah kehidupan yang kekal dan abadi. Bila kehidupan yang ada itu masih dibatasi oleh kematian, maka menurut Syekh Siti Jenar, hal itu belum bisa disebut sebagai kehidupan.¹⁵

¹⁴ Jhon Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur, Kritik Terhadap Kaum Materialis* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), p.149.

¹⁵ Jhon Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur, Kritik Terhadap Kaum Materialis...*, p.150.

Pendapat lainnya, Robert M. Veatch dalam bukunya *Death, Dying And The Biological Revolution*, sebagaimana yang dikutip oleh Shannon (1995: 58-60), mengemukakan empat pendekatan untuk mendefinisikan kematian. Empat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: **Pertama**, berkaitan dengan jantung dan paru. Definisi ini mencerminkan pengertian tradisional tentang kehidupan dan kematian. Karena napas dan darah merupakan bahan yang menandakan kehidupan, maka bila pernafasan dan aliran darah tidak terjadi lagi berarti kematian telah menjadi kenyataan. **Kedua**, berkenaan dengan pemisahan tubuh dan jiwa. Definisi ini dilatar belakangi oleh perspektif filosofis dan religius. Manusia dipahami sebagai kesatuan tubuh dengan jiwa atau kesatuan tubuh dan bentuk. Jiwa atau bentuk menjiwai tubuh atau materi. Dari kondisi itu tersusunlah makhluk unik yang disebut manusia. Kematian berlangsung bila dua unsur ini dipisahkan. **Ketiga**, kematian otak. Definisi ketiga berasal dari kriteria untuk koma ireversibel yang ditetapkan oleh sebuah panitia *ad oc* pada *Harvard Medical School* tahun 1968. Kriteria ini adalah tidak sanggup menerima rangsangan dari luar dan tidak

ada reaksi atas rangsangan, tidak ada gerak spontan atau pernapasan, tidak ada refleks, dan situasi ini diteguhkan oleh *electroencephalogram* (EEG). **Keempat**, kematian *neocortex*. Bisa terjadi, khususnya dalam kasus ireversibel, bahwa hanya batang otak seseorang yang masih aktif. Karena batang otak ini menjalankan sistem saraf kita yang spontan, bisa saja orang itu masih spontan bernafas dan jantungnya masih berdenyut.¹⁶

Kemudian, Imām Al-Qurṭubī mengatakan, “Kematian bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam lainnya. Mati termasuk musibah terbesar, dan Allah *Subḥānahu wa Ta’āla* menyebutnya dengan nama musibah. Sebagaimana firman-Nya, “*Lalu kamu ditimpa musibah kematian.*” (QS. Al-Māidah: 106). Dengan demikian, mati memang musibah terbesar dan bencana paling dahsyat.¹⁷

¹⁶ Jhon Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur, Kritik Terhadap Kaum Materialis...*, pp.28-30.

¹⁷ Imām Syamsuddin Al-Qurṭubī, *At-Tadzkirah Fī Aḥwal Al-Mauta Wa Al-Umūr Al-Akhirah*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, *At-Tadzkirah Bekal Menghadapi Kehidupan Yang Abadi* Jilid.1..., p.12.

Lebih lanjut berbicara tentang kehidupan setelah mati, berakhirnya kehidupan di dunia, bukan berarti tidak ada lagi kehidupan namun ada kehidupan yang kedua, yaitu kehidupan yang abadi serta kehidupan yang kekal untuk selama-lamanya. Kehidupan setelah kematian (terkadang disebut juga akhirat atau alam baka), adalah konsep suatu alam, atau alam itu sendiri (baik bersifat fisik maupun transendental), yang di dalamnya suatu bagian esensial dari kesadaran identitas seorang individu berlanjut keberadaannya setelah kematian tubuhnya. Menurut berbagai gagasan tentang kehidupan setelah kematian, aspek penting dari seorang individu yang hidup setelah kematian jasmani kemungkinan adalah beberapa elemen parsial, ataupun keseluruhan jiwa atau roh, dari individu tersebut, yang dibawanya dan memberikan identitas diri. Keyakinan pada kehidupan setelah kematian, yang mungkin bersifat naturalis atau supranatural, kontras dengan keyakinan pada ketiadaan atau keterlupaan kekal.¹⁸

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kehidupan_setelah_kematian.

Akhirat adalah kehidupan alam baka setelah berakhirnya kehidupan dunia. Kata “akhirat” berasal dari bahasa Arab, *Al-Akhirah*, yang berarti “ujung dari sesuatu,” antonim bagi *Al-Awwal* atau “yang terdahulu.” Kata *Al-Akhirah* bisa juga digunakan untuk merujuk jangka waktu. Penggunaan kata akhirat di dalam Al-Qur’an menunjuk pada pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia. Dengan kata lain, kata “akhirat” berlawanan dengan dunia. Al-Qur’an menggunakan kata *Al-‘Ula* atau “yang pertama” untuk merujuk pengertian dunia.¹⁹

Kehidupan di akhirat itu dinamakan “*alam roh*” namun Al-Qur’an lebih dahulu menamakannya dengan “*alam barzakh*”. Allah *Subhānahu wa Ta’āla* berfirman: “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada

¹⁹ S. Royani Marhan, *Kiamat Dan Akhirat, Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati ...*, p. 61.

dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mu’minūn: 99-100). Manusia dapat terbiasa mengalami kehidupan akhiratnya setelah ia sempurna berpindah menuju alam yang lain maka dengan perginya roh dari tubuh dan terlepasnya dari segala ikatan yang mengikatnya mulailah manusia itu mengalami kehidupan akhiratnya dan sesungguhnya pula pertama pandangan yang dilihatnya adalah segolongan malaikat dan bersama itu para kesayangannya dan para kerabat yang telah mendahuluinya ke alam yang kedua, mereka semua menolong dan membantunya agar ia dapat memulai menghayati kehidupan yang kedua yang baru kadang-kadang ia ragu-ragu sebab dahulu ia belum mempercayainya.²⁰

G. Metode Penelitian

Pada skripsi ini metode yang paling berkaitan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek

²⁰ Abdurrazaq Naufal, *Hidup Didalam Akhirat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), p.99.

utamanya adalah kitab karangan Imām Al-Qurṭubī yang telah diterjemahkan, serta buku-buku literatur lainnya yang terkait dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam hal ini, masalah pengumpulan data penelitian ini, data diambil dari data primer dan data sekunder dengan cara melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber-sumber aktual yang merupakan data-data tertulis, baik berupa buku pembahasan utama dan sumber lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Adapun data primer yang dikembangkan dalam penyusunan ini adalah yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok pemikiran Imām Al-Qurṭubī, tidak lain ialah buku *At-Tadzkirah Fī Ahwal Al-Mauta wa Al-Umūr Al-Akhirah* dan buku terjemahannya yang berjudul *At-Tadzkirah Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, yang telah diterjemahkan oleh H. Anshori Umar Sitanggal. Serta buku

karangannya yang terkenal, yaitu buku terjemahan *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, yang berjudul *Tafsir Al-Qurṭubī*.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari media perantara atau secara tidak langsung. Sumber sekundernya adalah buku-buku penunjang, yang ada kaitannya dengan judul pembahasan tersebut, maupun buku-buku yang di dalamnya membahas permasalahan yang ada pada judul tersebut.

3. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²¹ Setelah data terkumpul secara benar dan teoritis, kemudian data tersebut dikelola dan dianalisa secara baik dengan menggunakan metode: Analisa deskriptif, yakni mendeskriptifkan konsep Imām Al-Qurṭubī tentang kematian dan kehidupan setelah mati.

²¹ Imam Suprayogo, Metodologi Sosial Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-2, p.191.

4. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis mengacu kepada buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Dan Adab, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Tahun 2018 sebagai teknik penulisan karya ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan, Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Biografi Imām Al-Qurṭubī, Meliputi: Riwayat Hidup Imām Al-Qurṭubī, Aktifitas Sosial Imām Al-Qurṭubī, Karya-Karya Imām Al-Qurṭubī.

Bab Ketiga, Tinjauan Teoritis Tentang Kematian Dan Kehidupan Setelah Mati, Meliputi: Pengertian Kematian, Kehidupan Setelah Mati, Keberadaan Manusia Di Akhirat.

Bab Keempat, Pemikiran Imām Al-Qurṭubī Tentang Kematian Dan Kehidupan Setelah Mati, Meliputi: Pemikiran Imām Al-Qurṭubī Tentang Kematian, Pemikiran Imām Al-Qurṭubī Tentang Etika Terhadap Orang Yang Mati, Pemikiran Imām Al-Qurṭubī Tentang Kehidupan Setelah Mati, Analisis Terhadap Imām Al-Qurṭubī Tentang Kematian Dan Kehidupan Setelah Mati.

Bab Kelima, Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran.